

PENGARUH POLA KOMUNIKASIS KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK
THE EFFECT OF FAMILY COMMUNICATION PATTERNS ON CHILDREN'S LEARNING ACHIEVEMENT

Rizki Fadila Putra¹ Maulana Rezi Ramadhana, S.Psi., M.Psi²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
 Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: rizkifadilaputra@student.telkomuniversity.ac.id¹, maulanarezi@telkomuniversity.com²

ABSTRAK

Proses menuju kedewasaan bagi usia remaja ini seringkali ditandai dengan perubahan proses psikologis yang diantaranya adalah menonjolkan fungsi ego dan emosionalnya, sehingga kerap kali mereka akan lebih sensitif dan sulit untuk menjalani proses belajar. Bagi remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas dengan kondisi psikologis tersebut, maka kondisi tersebut tampak akan mempengaruhi situasi akademik, salah satunya yang dialami oleh remaja yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Negeri 20 di Kota Bandung. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, karena ingin mendeskripsikan mengenai pengaruh status sosial orang tua terhadap pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan remaja. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana karena terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel Bebas X dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi, Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar Anak (Y). Jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 100 orang, dengan kriteria sampel yaitu siswa- siswi kelas 12 SMAN 20 Bandung. Berdasarkan hasil dari uji T menghasilkan persamaan $deviance < Chi Square$ ($117.186 < 120,989$) yang menyimpulkan model ini layak dilakukan regresi dan memiliki tingkat signifikansi $p < .05$. Nilai *Nagelkerke R²* yang dihasilkan adalah sebesar 0.102 yang berarti bahwa variabel percakapan dan konformitas mampu menjelaskan varians ketepatan ketahanan kuat sebesar 10,2%, dan dengan nilai signifikan $p < .05$ maka menunjukkan pengaruh. Maka H1 diterima, artinya variabel pola komunikasi keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan secara terhadap prestasi belajar. Hubungan negatif pola komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa siswi SMAN 20 Bandung ditunjukkan dengan analisis regresi linear berganda, dikarenakan nilai koefisiensi regresi tersebut bernilai minus atau negatif (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pola Komunikasi Keluarga (X) berpengaruh negatif terhadap Prestasi belajar (Y). Jadi semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh pola komunikasi keluarga maka semakin rendah prestasi belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari pola komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar adalah sebesar 15%. Sedangkan sisanya sebesar 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Keluarga, Prestasi Belajar, Remaja

ABSTRACT

The process towards maturity for adolescents is often marked by changes in the psychological process, including highlighting their ego and emotional functions, so that they are often more sensitive and difficult to undergo the learning process. For adolescents who are in senior high schools with these psychological conditions, these conditions appear to be affecting the academic situation, one of which is experienced by adolescents who are currently attending Public Senior High School 20 in Bandung. In this study, using a descriptive correlational method using a quantitative approach,

because it wants to describe the influence of the social status of parents on the perceived patterns of family communication by adolescents. This study uses a simple linear regression method because there is one independent variable and one dependent variable. The independent variable X in this study is the pattern of communication, the dependent variable in this study is the children's learning achievement (Y). The number of samples obtained amounted to 100 people, with the sample criteria, namely 12 grade students of SMAN 20 Bandung. Based on the results of the T test, the equation deviance $< Chi Square (117.186 < 120.989)$ concludes that this model is feasible for regression and has a significance level of $p < .05$. The resulting Nagelkerke R^2 value is 0.102, which means that the conversation and conformity variables are able to explain the variance of the accuracy of strong resistance by 10.2%, and with a significant value of $p < .05$ it shows an effect. Then H_1 is accepted, meaning that the variable family communication patterns have a significant effect on learning achievement. The negative relationship of family communication patterns on student achievement of SMAN 20 Bandung students is shown by multiple linear regression analysis, because the regression coefficient value is minus or negative (-), thus it can be said that the Family Communication Pattern (X) has a negative effect on learning achievement. (Y). So the higher the value generated by the family communication pattern, the lower the student achievement. This study shows that the magnitude of the influence of family communication patterns on learning achievement is 15%. While the remaining 85% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: Family Communication Patterns, Learning Achievement, Youth

1. PENDAHULUAN

Remaja di Indonesia dipandang sebagai generasi muda yang memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara, yaitu sebagai generasi penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan. Oleh sebab itu, remaja diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang berkualitas, bertanggung jawab. Masa remaja merupakan masa usia transisi menuju dewasa, sehingga dalam kondisi demikian masa usia inilah menuntut mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan seringkali tertantang dan senang untuk mencari pengalaman yang baru. Remaja akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri atas keputusannya (Nyoman Karma, 2002). Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa "sturm und drang" (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakala emosinya meledak-meledak, yang muncul adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik si remaja maupun orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan di lakukannya.

Proses menuju kedewasaan bagi usia remaja ini seringkali ditandai dengan perubahan proses psikologis yang diantaranya adalah menonjolkan fungsi ego dan emosionalnya, sehingga kerap kali mereka akan lebih sensitif dan sulit untuk menjalani proses belajar dan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Bagi remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas dengan kondisi psikologis tersebut, maka kondisi tersebut tampak akan mempengaruhi situasi akademik, salah satunya yang dialami oleh remaja yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Negeri 20 di Kota Bandung.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat anak usia remaja, terlebih di saat priode masa remaja pertengahan yaitu pada usia 15-18 tahun. Pada saat mereka mulai menduduki tingkatan sekolah menengah atas, diawali dengan siswa-siswi yang masih mendapatkan nilai yang kurang cukup memuaskan karena dampak transisi dari studi sebelumnya dari Sekolah Menegnah Pertama pada Sekolah Menengah Atas yang masih ditemui dikalangan siswa-siswi kelas X. faktor yang menyebabkan nilai yang kurang memuaskan adanya perubahan pembelajaran dari sisi materi di sekolah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menuntaskan Pekerjaan Rumah yang diberikan kepada siswa - siswi. Beberapa dari mereka memiliki orang tua yang selalu memberikan fasilitas

yang lebih kepada anak yang mengakibatkan seorang anak sudah terlanjur nyaman pada fasilitas yang diberikan dari orang tua sehingga membuat mereka bergantung pada orang sekitarnya.. Dengan hal tersebut maka memberikan dampak negatif yang dirasakan oleh anak yaitu menjadi tidak mandiri dalam konteks apapun termasuk pada proses belajar yang mendapatkan prestasi (Pendidikan). Masalah lainnya yaitu tidak sedikit siswa yang memilih untuk melakukan kecurangan dalam menuntaskan pekerjaan sekolah yang diberikan oleh sekolah serta jawaban dari tugas temannya karena tidak dapat menuntaskan sendiri.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Sallvicion dan Cellis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama yang lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Byrne, 2003). Keluarga didefinisikan sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Seligmann, dalam Mulyana, 2005)

Terkait dengan komunikasi di dalam keluarga, Fitzpatrick dan Koerner (1990) menguraikan sebuah pola komunikasi keluarga dengan dua orientasi utama dalam pola komunikasi keluarga (*family communication pattern* (FCP)) yaitu orientasi keseragaman dan percakapan. Orientasi konformitas mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan. Keluarga yang menerapkan orientasi keseragaman (*high conformity*) ditandai oleh interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap. Interaksi keluarga biasanya fokus pada harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga, mendukung hubungan keluarga mereka atas hubungan yang bersifat eksternal untuk keluarga. Orientasi konformitas yang kuat percaya bahwa penjadwalan rutinitas para anggota keluarga harus dikoordinasikan antara anggota keluarga. Sementara keluarga yang tidak menerapkan tingkat orientasi keseragaman yang tinggi (*low conformity*) ditandai oleh interaksi yang berfokus pada sikap dan keyakinan yang heterogen, serta lebih bersifat individualitas. Keluarga pada tipe ini percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama-sama penting sebagai hubungan keluarga, dan bahwa keluarga harus mendorong pertumbuhan pribadi anggota keluarga individu, bahkan jika itu mengarah pada melemahnya struktur keluarga. Mereka percaya pada independensi anggota keluarga, mereka menghargai ruang pribadi, dan mereka kepentingan keluarga bawahan kepentingan pribadi (Koerner & Fitzpatrick, 1997). Orientasi percakapan yang tinggi (*high conversation*) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang intens meski kedalaman topik pembicaraannya bervariasi, dan orientasi percakapan yang rendah (*low conversation*) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang tidak intens, tidak banyak menghabiskan waktu dengan berbicara.

Menurut pra-survey dari 30 responden siswa-siswi SMA terdapat beberapa pengakuan, diantaranya yaitu di dapatkan hasil 20% perlakuan orang tuanya yang sering mengatur kegiatan mereka, menekankan disiplin yang tinggi, dan menuntut untuk selalu mendapat prestasi yang tinggi, sehingga siswa menunjukkan perilaku terbiasa untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sendiri dan berani dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru di kelas. Saat menjelang hari ujian, siswa lebih memilih untuk belajar di rumah dan berlatih soal jika teman-temannya mengajak pergi, karena mereka sudah dapat memilih hal-hal yang lebih penting untuk diri mereka. Mereka tidak bebas dalam memilih teman, karena tidak disukai oleh orang tuanya. Siswa mampu memutuskan hal-hal yang tidak sejalan dengan tekanan dari orang tuanya untuk dirinya, contohnya memutuskan untuk merokok atau berpacaran. Didapatkan hasil 60% yang merasa orang tuanya yang kurang memberikan kasih sayang pada mereka atau kurang berkomunikasi dengan mereka dikarenakan orang tuanya sibuk, dan memberikan dampak siswa tersebut yaitu mereka memiliki hubungan yang kaku dengan orang tuanya sehingga mereka tidak bercerita banyak mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah pada orang tuanya. Mereka lebih sering bercerita dengan teman-temannya. Mereka sudah mampu membagi waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain dengan benar. Apabila mereka mengalami masalah atau bertengkar dengan temannya maka mereka sudah terbiasa untuk menyelesaikannya sendiri dengan

temannya. Mereka menjalin hubungan yang dekat dengan teman-temannya karena mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman daripada dengan orang tuanya. Didapatkan hasil 30% yang merasa bahwa orang tuanya terlalu memanjakan dan selalu mengkhawatirkan mereka walaupun sedang melakukan kegiatan di sekolah seperti sering menelepon mereka.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 20 Bandung. Karena berdasarkan data yang diperoleh dari kemdikbud, SMAN 20 Bandung merupakan sekolah menengah atas yang mendapatkan akreditasi A, selain itu juga SMAN 20 Bandung merupakan sekolah menengah atas yang memiliki jumlah siswa-siswi yang tidak banyak dikarenakan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa siswi yang berjumlah siswa laki-laki 442 dan siswa perempuan 550. Untuk jumlah per-kelas siswa siswi di SMAN 20 Bandung hanya berjumlah 27 orang, dengan jumlah yang sedikit ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar anak. SMAN 20 Bandung juga memiliki sanitasi yang lebih unggul dibanding SMA yang lain. Banyak orang yang memilih SMA 20 karena sudah yakin bahwa SMA 20 ini sekolah *favorite*, banyak yang memilih SMA 20 karena lokasinya strategis di tengah pusat kota. Banyak fasilitas yang ada di sekolah itu sehingga membuat siswa-siswi jauh lebih bisa menuangkan bakat-bakat mereka, ada kegiatan Basket yang sangat di gemari oleh siswa yang ada di sana. Sarana prasarana yang terdapat disana sangat mencukupi bagi mahasiswanya karena sudah cukup lengkap. Untuk perihal pembelajarannya, guru-guru SMA 20 sangat antusias dalam mengajar sehingga banyak siswa yang aktif dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, karena guru-guru nya di dasari oleh pengetahuan yang luas dan banyak capaian yang di raih. (sumber : www.dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id diakses pada rabu 19 juni 2019 pukul 21.00 wib) Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antar Personal

Komunikasi antarpribadi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang penyampaian pesannya dilakukan secara tatap muka oleh satu orang dan pesan tersebut diterima oleh orang lain baik lebih atau sekelompok kecil orang, dengan tujuan agar penerima pesan bisa menerima langsung pesan yang disampaikan dan memberikan umpan balik segera. Begitu juga dengan definisi komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh Agus M. Hardjana dan Deddy Mulyana: Hardjana (2003:85) menyatakan bahwa, "Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula."

Begitupun Mulyana (2010:81) menyatakan bahwa, "Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal." Hal yang sama juga diperkuat oleh pernyataan Devito dan Arni Muhammad mengenai definisi komunikasi interpersonal.

Devito (dalam Effendy, 2003:30) menyatakan bahwa, "Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera"

2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga setiap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan, (Friendly: 2002; 1). Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi dalam setiap individu

Dua dimensi mendasar yang sama-sama membedakan cara keluarga berkomunikasi dan yang telah dikaitkan dengan berbagai konsekuensi fungsional bagi keluarga adalah orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian (Fitzpatrick & Ritchie, 1994)

1. Orientasi Percakapan dimensi fundamental pertama dari komunikasi keluarga adalah orientasi percakapan. Ini didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk topik. Dalam keluarga yang berada diujung atas dimensi ini, anggota keluarga secara bebas, sering, dan secara spontan berinteraksi satu sama lain, menghabiskan banyak waktu dalam intraksi, dan mendiskusikan sejumlah besar topik.
2. Orientasi Kesesuaian dimensi paling lain dari komunikasi keluarga adalah orientasi kesesuaian. Orientasi kesesuaian mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap. Nilai, dan kepercayaan. Keluarga di ujung atas dari dimensi ini ditandai oleh interaksi yang menekankan keseragaman kepercayaan dan sikap.

2.3 Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi sebagai hasil yang telah dicapai. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Dahar dalam Djamarah bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dikerjakannya dengan jalan ketekunan dalam menciptakan suatu hasil kerja yang baik.

Menurut Bloom, hasil belajar atau prestasi belajar mencakup 3 kemampuan yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Prestasi belajar harus dapat mengembangkan 3 ranah tersebut yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini difokus pada salah satu ranah dalam teori prestasi belajar yakni pada ranah kognitif khususnya pada Knowledge (pengetahuan) dan Comprehension (pemahaman)

2.4 Remaja

Santrock (2003) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian. Masa remaja berlangsung dari usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Akan tetapi banyak ahli perkembangan yang membedakan antara remaja awal dan remaja akhir (Santrock, 1998).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, karena ingin mendeskripsikan mengenai pengaruh status sosial orang tua terhadap pola komunikasi keluarga yang dipersepsikan remaja. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sample pada umumnya random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana karena terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel Bebas X dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi, Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar Anak (Y). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Siswa-Siswi Kelas 12 SMAN 20 Bandung menurut data yang diambil dari kemdikbud.go.id jumlah Siswa-

Siswi kelas 12 SMAN 12 Bandung sejumlah 364 orang, jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 100 orang, dengan kriteria sampel yaitu siswa- siswi kelas 12 SMAN 20 Bandung.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji validitas diketahui bahwa seluruh item pernyataan sudah valid dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan software SPSS didapati hasil dari variabel X, uji reliabilitas menunjukkan nilai cornbach melebihi r_{tabel} sebesar 0,854.

| Pola Komunikasi Keluarga | | | |
|--------------------------|---------------------|--------|----------|
| No | Elemen | % | Kategori |
| 1 | <i>Conversation</i> | 62,70% | Baik |
| 2 | <i>Comfirmity</i> | 63,05% | Baik |
| Total Skor (X) | | 62,87% | |

Tabel 1. Skor Variabel X1 (*Electronic Word of Mouth*)

Variabel X1 *Electronic Word of Mouth* yang terdiri dari *conversation and comfirmity* mendapatkan nilai sangat baik dengan total presentase sebesar 62,87%.

| Prestasi Belajar | | | |
|------------------|------------|-------|-------------|
| No | Elemen | % | Kategori |
| 1 | Semester 1 | 78% | Kurang Baik |
| 2 | Semester 2 | 81% | Cukup Baik |
| 3 | Semester 3 | 83% | Sangat Baik |
| 4 | Semester 4 | 84% | Sangat Baik |
| Total Skor (X) | | 81,5% | |

Tabel 2. Skor Variabel X2 (*Iklan Video*)

Variabel Y Prestasi Belajar yang terdiri dari nilai semester 1, 2, 3, dan 4 mendapatkan nilai sangat baik dengan total presentase sebesar 81,5%.

4.1 Regresi Linear Sederhana

Untuk memenuhi kriteria didalam penelitian ini mencakup satu variabel dependent dan satu variabel independent. Analisis regresi sederhana dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara variabel x dan variabel y. Analisis regresi sederhana ini dilakukan peneliti untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh antara pola komunikasi keluarga dengan prestasi belajar siswa SMAN 20 Bandung.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | B | Std. Error | Beta | | |

| | | | | | | |
|---|-----------------|--------|-------|-------|--------|------|
| | (Constant) | 87.001 | 3.608 | | 24.117 | .000 |
| 1 | POLA KOMUNIKASI | -.056 | .045 | -.124 | -1.239 | .218 |

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

a. Dependent Variable: Brand Awareness

Sumber : Olahan SPSS 25 for mac (2020)

Dari hasil perhitungan melalui software SPSS 25 diatas diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 87,001 - 0,056X$$

Dapat ditarik hasil dari persamaan regresi linier diatas adalah sebagai berikut,

- Nilai konstan a mempunyai arti yaitu pola komunikasi dengan prestasi belajar dalam hal ini adalah pola komunikasi keluarga (X) bernilai nol atau prestasi belajar (Y) tidak dipengaruhi pola komunikasi keluarga, maka rata-rata prestasi belajar SMAN 20 Bandung sebesar 87.001. Sedangkan koefisien regresi b mempunyai arti bahwa jika variabel pola komunikasi keluarga (X) meningkat sebesar 1%, maka prestasi belajar (Y) akan meningkat sebesar -0.056.
- Nilai Beta menunjukkan besarnya pengaruh variabel pola komunikasi keluarga dengan prestasi belajar, dalam hal ini pola komunikasi keluarga memiliki nilai Beta sebesar -0,124.
- Dikarenakan nilai koefisien regresi tersebut bernilai minus (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pola Komunikais Keluarga (X) berpengaruh negatif terhadap Prestasi belajar (Y). Jadi semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh pola komunikasi keluarga maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel bebas yaitu *electronic word of mouth* (X1) dan iklan video (X2) terhadap variabel terikat yaitu *brand awareness* (Y). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (r^2) Model Summary

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .124 ^a | .015 | .005 | 2.175 |

a. Predictors: (Constant), POLA KOMUNIKASI

Sumber : Olahan SPSS 25 for mac (2020)

Tabel 4. menunjukkan koefisien determinasi (r^2) memiliki nilai sebesar 0,015 maka nilai koefisien determinasi apat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,15 \times 100\% \\ &= 15\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diatas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel pola komunikasi (X)

terhadap variabel prestasi belajar (Y) adalah sebesar 15%. Sedangkan sisanya sebesar 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil responden yang telah terkumpul dari penelitian ini adalah responden dari berbagai daerah sebanyak 100 responden. Berdasarkan hasil penelitian mengenai regresi sederhana, koefisien determinasi, dan uji hipotesis, didapatkan pembahasan mengenai seberapa besar pengaruh pola komunikasi keluarga yaitu variabel X terhadap peningkatan prestasi belajar yaitu variabel Y.

1. Variabel Pola Komunikasi Keluarga (X)

Hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan berdasarkan tanggapan responden terhadap kuesioner yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga mendapatkan persentase skor sebesar 62,8% yang berdasarkan tabel 4.1 kategori penilaian masuk dalam kategori tinggi. Sebagian dari responden menyatakan setuju bahwa di keluarga mereka membicarakan berbagai hal atau topik, harus memiliki pendapat, melihat dari dua sisi jika ada masalah, biasa mengkomunikasikan berbagai hal dengan keluarga, menikmati berbincang dengan orang tua, kerap kali harus menurut, orang tua responden berperan sebagai pemegang kendali, dan peraturan-peraturan di rumah harus dipatuhi oleh anak yaitu responden pada penelitian ini.

Berdasarkan item pernyataan pada variabel pola komunikasi keluarga pada elemen conversation atau ranah percakapan di tabel 4.2 memiliki 15 butir pernyataan dengan skor total 4705 dan persentase sebesar 62,7%, respon tertinggi ditunjukkan pada pernyataan "Orang tua saya sering mengatakan sesuatu seperti "Kamu harus selalu melihat dari kedua sisi suatu masalah."" yang mendapatkan persentase sebesar 71,8% dengan dimensi conversation. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dari orang tua terhadap anaknya pada dimensi percakapan memang ada dan terjadi di sebagian besar responden, keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk ada di dalam topik, anggota keluarga secara bebas, sering, dan secara spontan berinteraksi satu sama lain, menghabiskan banyak waktu dalam intraksi, dan mendiskusikan sejumlah besar topik. Artinya, keluarga-keluarga ini menghabiskan banyak waktu untuk berbicara satu sama lain dan anggota keluarga saling berbagi kegiatan, pikiran, dan prasaan masing-masing. (Flitzpatrick :194) Sedangkan item pernyataan terendah ditunjukkan pada pernyataan "Orang tua saya mendorong saya untuk menantang ide dan keyakinan mereka." yang mendapatkan persentase sebesar 51,4% dengan dimensi conversation. Walaupun hanya setengah dari responden yang setuju dengan pernyataan tersebut, namun ranah percakapan pada pola komunikasi keluarga responden sudah cukup baik, dapat dilihat dari garis kontinum berada pada kategori "tinggi" sebesar 62,7%.

Berdasarkan item pernyataan pada variabel pola komunikasi keluarga pada elemen confirmity atau ranah kesesuaian di tabel 4.3 memiliki 11 butir pernyataan dengan skor total 3468 dan persentase sebesar 63,05%, respon tertinggi ditunjukkan pada pernyataan "Orang tua saya merasa penting untuk menjadi bos." yang mendapatkan persentase sebesar 67,8% dengan dimensi confirmity. Hal ini menunjukkan adanya lebih dari setengah keluarga responden berada pada ujung atas dimensi confirmity atau kesesuaian yang dimana keluarga di ujung atas dari dimensi ini ditandai oleh interaksi yang menekankan keseragaman

kepercayaan dan sikap. Interaksi mereka biasanya berfokus pada konformitas, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga. Dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi dalam keluarga-keluarga ini mencerminkan kepatuhan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Sebaliknya, keluarga di ujung bahwa dimensi orientasi konformitas ditandai oleh interaksi yang berfokus pada sikap dan kepercayaan yang kesetaraan semua anggota keluarga; artinya, anak-anak biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan. (Flitzpatrick : 1994). Sedangkan item pernyataan terendah ditunjukkan pada pernyataan " Di rumah kami, orang tua saya biasanya memegang kendali." yang mendapatkan persentase sebesar 53,6% dengan dimensi confirmity atau kesesuaian menunjukkan lagi bahwa setengah dari keluarga responden berada pada ujung atas dimensi kesuaian dimana mereka berfokus pada konformitas dan penghindaran konflik. Walaupun hanya setengah dari responden yang setuju dengan pernyataan tersebut, namun ranah kesesuaian pada pola komunikasi keluarga responden sudah cukup tinggi, dapat dilihat dari garis kontinum berada pada kategori "tinggi" sebesar 63,05%. Berdasarkan hasil analisis pada rekapitulasi tanggapan responden pada variabel X yakni pola komunikasi keluarga berada pada garis kontinum tinggi (gambar 4.9) dengan skor total sebesar dan presentase sebesar 62,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga responden memenuhi dimensi percakapan dan kesesuaian, dimana ada komunikasi di dalam keluarga, membicarakan berbagai macam topik, mematuhi aturan keluarga, orang tua sebagai pengatur di dalam keluarga dan lain sebagainya.

2. Variabel Prestasi Belajar (Y)

Dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan pencapaian nilai yang telah diraih oleh 100 responden yakni siswa/siswi SMAN 20 Bandung, dari hasil olah data dapat dilihat bahwa rata-rata nilai yang diraih oleh responden di empat semester adalah 81,5 atau dalam presentase 81,5% dari 100%. Berdasarkan kategori variabel Y, rata-rata nilai tersebut diterjemahkan dalam huruf mutu "B+" yang berarti "sangat baik". Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa/siswi SMAN 20 Bandung dalam empat semester yakni semester satu, dua, tiga, dan empat dalam kategori sangat baik. Kesimpulan tersebut memperlihatkan bahwa siswa siswi SMAN 20 Bandung memiliki prestasi belajar yang sangat baik.

3. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga (X) Terhadap Prestasi Belajar (Y)

Menurut Sugiyono (2014:250) Uji T digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) secara parsial atau satuan. Berdasarkan hasil dari uji t menyatakan bahwa variabel electronic word of mouth (X1) memiliki nilai thitung $1,000 > 1,660$ t tabel maka H0 diterima dan H1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel pola komunikasi keluarga yang signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar (Y). Menurut Ghozali (2013:97) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada regresi linear berganda digunakan Adjusted R2 sebagai koefisien determinasi. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar dibuktikan dari uji koefisien determinasi. Hasil dari uji koefisien determinasi mendapat nilai R Square 0,15. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari pola komunikais keluarga terhadap prestasi belajar adalah sebesar

15%. Sedangkan sisanya sebesar 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh negatif pola komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa siswi SMAN 20 Bandung ditunjukkan dengan analisis regresi linear berganda. Nilai konstanta α dalam regresi memiliki arti bahwa ketika pola komunikasi (X) terhadap prestasi belajar (Y) tidak dipengaruhi variabel tersebut, maka bernilai 87.001. Sedangkan koefisien regresi b mempunyai arti bahwa jika variabel pola komunikasi keluarga (X) meningkat sebesar 1%, maka prestasi belajar (Y) akan meningkat sebesar -0.056. Dikarenakan nilai koefisien regresi tersebut bernilai minus atau negatif (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pola Komunikasi Keluarga (X) berpengaruh negatif terhadap Prestasi belajar (Y). Jadi semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh pola komunikasi keluarga maka semakin rendah prestasi belajar siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil dari uji t menyatakan bahwa variabel pola komunikasi keluarga (X) memiliki nilai thitung $1,000 > 1,660$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel pola komunikasi keluarga yang signifikan secara parsial terhadap prestasi belajar (Y).
2. Hubungan negatif pola komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar siswa siswi SMAN 20 Bandung ditunjukkan dengan analisis regresi linear berganda. Nilai konstanta α dalam regresi memiliki arti bahwa ketika pola komunikasi (X) terhadap prestasi belajar (Y) tidak dipengaruhi variabel tersebut, maka bernilai 87.001. Sedangkan koefisien regresi b mempunyai arti bahwa jika variabel pola komunikasi keluarga (X) meningkat sebesar 1%, maka prestasi belajar (Y) akan meningkat sebesar -0.056. Dikarenakan nilai koefisien regresi tersebut bernilai minus atau negatif (-), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pola Komunikasi Keluarga (X) berpengaruh negatif terhadap Prestasi belajar (Y). Jadi semakin tinggi nilai yang dihasilkan oleh pola komunikasi keluarga maka semakin rendah prestasi belajar siswa.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari pola komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar adalah sebesar 15%. Sedangkan sisanya sebesar 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi keilmuan di bidang komunikasi khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi. Diharapkan pula beberapa temuan yang ada dalam penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan variabel, teknik analisis dan objek yang berbeda agar dapat memperkaya penelitian pada bidang ini. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil pola komunikasi keluarga memiliki hubungan negatif terhadap prestasi belajar dimana ketika pola komunikasi tinggi maka prestasi belajar akan rendah dan sebaliknya, maka peneliti berharap pola komunikasi keluarga lebih diseimbangkan lagi terlebih dalam elemen *confirmity* atau kesesuaian agar tidak terlalu adanya pemegang kekuasaan di dalam rumah dan semua senantiasa saling memberi pendapat di dalam keluarga. Diharapkan juga penelitian ini dapat dipergunakan sebagai

salah satu bahan masukan bagi keluarga yang lainnya untuk memperbaiki pola komunikasi keluarganya.

6. REFERENSI

Buku :

- Darmawan, Deni. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Penerbit PT Remaja
- Laudon, Kenneth C. & Traver, C. G. (2012). E-commerce 2012: Business, Technology, Society. Pearson Education.
- Segrin Chris and Flora Jaena, 2012. *Family Communication Second Edition*
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Edisi 19. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Statistika untuk Penelitian. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Alfabeta (ed.)).
- Suharsaputra, Uhar. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: Refika Aditama.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). Metodologi Penelitian – Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Sumangla, R. dan Panwar, A. (2014). Capturing, Analyzing, and Word of Mouth in Digital Marketplace. USA: IGI Global.
- Tjiptono, Fandy. (2015). Strategi Pemasaran, Penerbit Andi.
- Tuten, Tract L. (2008). Advertising 2.0 Social Media Marketing In A Web 2.0 World. United States Of America : Greendwood Publishing Group, Inc.